

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI
MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS III
SD NEGERI PENGKOL I TANON SRAGEN
TAHUN AJARAN 2011/2012**



SKRIPSI

Oleh :

**H A D I Y A H
NIM X7111505**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadiyah
NIM : X7111505
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan / S-1 PGSD

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **"PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS III SD NEGERI PENGKOL I TANON SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012"** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Mei 2012

Yang membuat pernyataan

Hadiyah

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA MELALUI
MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS III
SD NEGERI PENGKOL I TANON SRAGEN
TAHUN AJARAN 2011/2012**



Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen Tahun Ajaran 2011/2012, yang disusun oleh :

Nama : Hadiyah
NIM : X7111505

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hari : Selasa
Tanggal : 8 mei 2012

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Kartono, M.Pd

NIP. 19540102 197703 1 001



Drs. Sukarno, M.Pd

NIP. 19570203 198303 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen Tahun Ajaran 2011/2012".

Oleh :

Nama : Hadiyah

NIM : X7111505

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari : Senin

Tanggal : 11 Juni 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M.Pd

Sekretaris : Karsono, S.Sn, M.Sn

Anggota I : Drs. Kartono, M. Pd

Anggota II : Drs. Sukarno, M.Pd

Tanda Tangan

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

an Dekan

Pembantu Dekan I

Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M.Si
NIP. 19660415 199103 1 002

ABSTRAK

Hadiyah. X7111505. PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS III SD NEGERI PENGKOL I TANON SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Mei 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen tahun ajaran 2011/2012.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen yang berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data di gunakan adalah observasi, dokumentasi, dan tes unjuk kerja. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan bercerita setelah diadakan tindakan kelas dengan menggunakan media gambar. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan bercerita siswa sesudah tindakan. Pada siklus I ada peningkatan keterampilan bercerita dari rata-rata 65,75 menjadi 72,25 dengan ketuntasan klasikal 75 % dan pada siklus II ada peningkatan keterampilan bercerita dari rata-rata 72,25 menjadi 78 dengan ketuntasan klasikal 87,5 %. Dengan demikian, melalui penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen Tahun Ajaran 2011/2012.

ABSTRACT

Hadiyah. X7111505. IMPROVING THE TELLING STORY SKILL THROUGH PICTURE MEDIUM OF THE THIRD GRADE STUDENTS OF SD NEGERI PENGKOL I TANON SRAGEN ON THE ACADEMIC YEAR OF 2011/2012. Skripsi. Surakarta: Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University, May 2012.

The purpose of this research is to improve the telling story skill through picture medium of the third grade students of SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen on the academic year of 2011/2012.

The model of the research is classroom action research having two cycles. Each cycle consist of four steps, they are planning, action, observation and reflection. Moreover the study is carried out with the third grade students of SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen consisting of 16 students as its research subject. She also uses observation, documentation, and presentation test. Its data validity is data triangulation and method one. The writer applies interactive analysis model as her data analysis technique including three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion or verivication.

Through the findings of the study, the research provide evidence that there is an improvement in telling story proficiency by picture medium, especially after the classroom action research has done. It can be shown up the students skill improvement whether it was in pre or post action. In the first cycle there is an skill improvement in telling story preceeded by 65,75 on the average and changed into 72,25 on the average, with classical completeness 75 % and in the last cycle, the average increased from 72,25 up to 78 with the classical completeness 87,5 %. There by, it can be stated that picture medium can be used to improve the telling story acquisition toward the third grade students of SD Negeri Pengkol I Tanon, Sragen on academic year 2011/2012.

MOTTO

Pelajarilah ilmu dan mengajarlah kamu, rendahkanlah dirimu terhadap gurumu dan berlakulah lemah lembut terhadap murid-muridmu.

(Terjemahan HR. Tabrani)

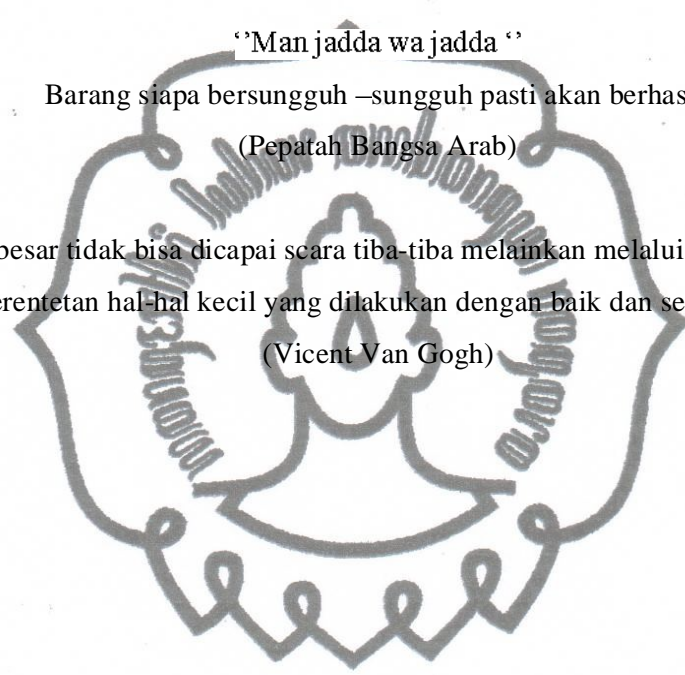
‘Man jadda wa jadda ‘

Barang siapa bersungguh –sungguh pasti akan berhasil.

(Pepatah Bangsa Arab)

Hal –hal besar tidak bisa dicapai secara tiba-tiba melainkan melalui perpaduan dari serentetan hal-hal kecil yang dilakukan dengan baik dan sempurna

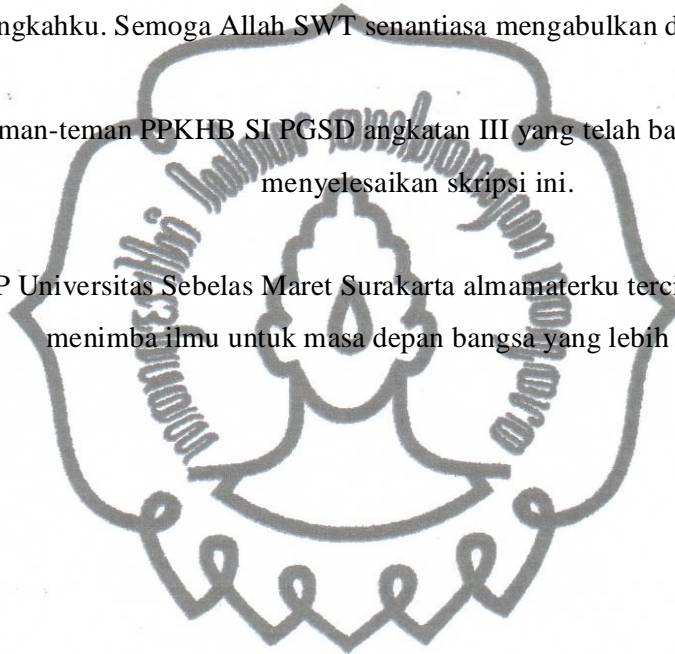
(Vicent Van Gogh)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan kasih sayang dengan tulus ikhlas serta mendukung dan mendoakan aku dalam setiap langkahku. Semoga Allah SWT senantiasa mengabulkan doa-doa-mu.
- Teman-teman PPKHB SI PGSD angkatan III yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini.
- FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu untuk masa depan bangsa yang lebih baik.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat:

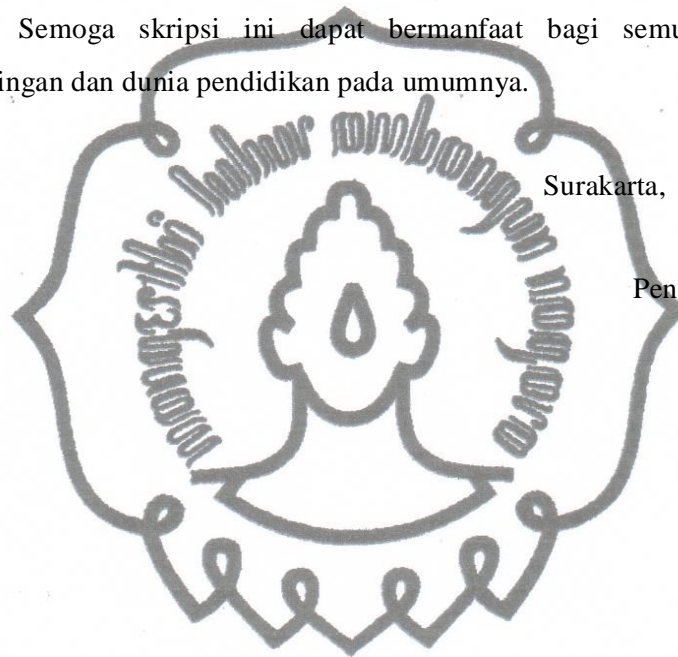
1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Rusdiana Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Hadi Mulyono, M.Pd selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Hasan Mahfud, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Drs. Kartono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sukarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Drs. Arif Sukemi, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Pengkol I Tanon Sragen yang telah memberikan izin tempat penelitian.
8. Guru-guru SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen yang telah memberi motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa PPKHB UNS yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.
10. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu dan semua pihak mendapat limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Surakarta, Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	4
1. Hakikat Keterampilan Bercerita.....	4
a. Pengertian Keterampilan	4
b. Pengertian Bercerita	5
c. Macam-macam Teknik Bercerita	9
d. Manfaat Bercerita.....	10
e. Langkah-langkah Pembelajaran Bercerita.....	11
f. Bercerita dengan Media Gambar.....	12
2. Hakikat Media Gambar.....	13

a. Pengertian Media	13
b. Pengertian Media Gambar.....	20
c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar	21
d. Syarat-syarat Media Gambar.....	22
e. Fungsi Media Gambar.....	23
B. Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Berpikir	24
D. Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
B. Subjek Penelitian	26
C. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Teknik Validitas Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Indikator Kinerja.....	30
I. Prosedur Penelitian.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37
B. Deskripsi Awal Tindakan	37
C. Deskripsi Hasil Persiklus	40
1. Tindakan Siklus I	40
<i>Pertemuan I</i>	
a. Tahap Perencanaan	40
b. Tahap Pelaksanaan	40
c. Tahap Observasi	42
d. Tahap Analisis dan Refleksi	44
<i>Pertemuan II</i>	
a. Tahap Perencanaan Tindakan	44
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan	45

	c. Tahap Observasi	46
	d. Tahap Analisis dan Refleksi	48
	2. Tindakan Siklus II	49
	<i>Pertemuan I</i>	
	a. Tahap Perencanaan	50
	b. Tahap Pelaksanaan	50
	c. Tahap Observasi	51
	d. Tahap Analisis dan Refleksi	54
	<i>Pertemuan II</i>	
	a. Tahap Perencanaan	55
	b. Tahap Pelaksanaan	56
	c. Tahap Observasi	57
	d. Tahap Analisis dan Refleksi	57
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB	V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	62
	A. Simpulan	62
	B. Implikasi	62
	C. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65
LAMPIRAN		68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	26
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III Pada Kondisi Awal	38
Tabel 3. Data Penilaian Sikap Siswa Pembelajaran Keterampilan Bercerita kelas III SDN Pengkol 1 pada Siklus I	43
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III pada Siklus I	47
Tabel 5. Data Penilaian Sikap Siswa Pembelajaran Keterampilan Bercerita kelas III SDN Pengkol 1 pada Siklus II.....	52
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III pada siklus II.....	53
Tabel 7. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	58
Tabel 8. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.....	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	25
Gambar 2. Model Analisis Interaktif	30
Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	30
Gambar 4. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Kondisi Awal	39
Gambar 5. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Siklus I	47
Gambar 6. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Siklus II	54
Gambar 7. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	59
Gambar 8 Grafik Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol I pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II...60	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pembelajaran Tematik Siklus I.....	68
2. Rencana Pembelajaran Tematik Siklus II	76
3. Daftar Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III Prasiklus	84
4. Daftar Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III Siklus I	85
5. Daftar Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III Siklus II	86
6. Deskripsi Penilaian.....	87
7. Perolehan Hasil Nilai Keterampilan Bercerita dari Siklus ke Siklus	89
8. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru.....	90
9. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Siklus I	97
10. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Siklus II.....	99
11. Lembar Observasi Penilaian Sikap Siswa.....	101
12. Hasil Observasi Penilaian Sikap Siswa Siklus I.....	103
13. Hasil Observasi Penilaian Sikap Siswa Siklus II.....	104
14. Foto Kegiatan Pembelajaran	105
15. Surat-Surat	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki. Komunikasi akan berlangsung lancar atau tidak tergantung dari tingkat dan kualitas keterampilan berbahasa. Komunikasi tersebut dapat berlangsung secara lisan dan tulisan. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Berbicara termasuk dalam komunikasi secara lisan. Dengan berbicara kita dapat mengungkapkan ide, gagasan atau perasaan kita kepada orang lain. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Keempat keterampilan itu diantaranya keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Melalui berbicara anak belajar untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan. Dhieni (2005:6.3) dalam (<http://malpalenisatriana.wordpress.com/pengaruh-metode-bercerita>) mengungkapkan bahwa:

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik.

Keterampilan bercerita merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam kompetensi dasar berbicara. Melalui bercerita dapat melatih anak untuk berbicara di depan umum serta melatih keberanian anak dalam berbicara.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti pada saat pembelajaran bercerita pada kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen dapat diindikasikan bahwa ketrampilan bercerita siswa masih rendah. Dari 16 siswa yang ada, hanya 6 siswa atau 37,5 % yang mendapat nilai di atas KKM 70. Sedangkan 10 siswa atau 62,5 % mendapat nilai di bawah KKM (belum tuntas). Berdasarkan data tersebut

commit to user

disimpulkan bahwa proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam keterampilan bercerita masih rendah.

Penyebab kurang maksimalnya keterampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain : 1) penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita yang kurang, 2) siswa kurang berani bercerita di depan umum, 3) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, 4) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik. Umumnya pada proses pembelajaran siswa lebih sering diam dan pasif. Hal ini terlihat pada keterampilan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan.

Proses berpikir anak kelas rendah yang masih konkrit menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membelajarkan siswa. Siswa memerlukan sesuatu untuk membantu proses berpikirnya. Salah satunya adalah dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran adalah materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan dalam pemilihan media.

Sebagai salah satu solusinya maka media yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat digunakan dalam keterampilan bercerita adalah media gambar. Media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam R. Angkowo 2007:26). Melalui media gambar ini dapat membantu guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima pelajaran, serta dapat menarik dan membantu daya ingat siswa.

Bertolak dari kenyataan dan masalah tersebut, guna peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Bercerita melalui Media Gambar pada Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen Tahun Ajaran 2011/2012".

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Sragen tahun ajaran 2011/2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen tahun ajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Memperoleh keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media gambar
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
Sebagai pandangan serta perubahan yang lebih menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar tidak terasa membosankan di dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media gambar pada keterampilan bercerita.
 - b. Bagi siswa
 - 1) Meningkatnya kualitas keterampilan bercerita siswa dengan media gambar.
 - 2) Meningkatnya keterampilan bercerita siswa sehingga prestasi dan hasil belajar meningkat.
 - c. Bagi sekolah
Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada guru di SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen untuk melakukan penelitian pembelajaran di kelasnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan seseorang di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau bidang tertentu jelas berbeda-beda. Keterampilan itu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang berkesinambungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1180) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas, kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak atau berbicara.

Soemarjadi dkk, (2001:2) menuliskan bahwa kata terampil sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Ruang lingkup keterampilan cukup luas meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar.

Sejalan dengan hal tersebut Tri Budiharto (2008:1-2) juga mengungkapkan pengertian keterampilan yaitu keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya adalah mampu bertindak dengan cepat dan tepat. Istilah lain dari terampil adalah cekatan, cakap mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.

Menurut Saiful Muttaqin (2008) (<http://saifulmuttaqin.blogspot.com>) keterampilan adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan berbuat atau bertindak yang cepat dan tepat dalam suatu hal.

b. Pengertian Bercerita

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau cultural transmission approach (Suyanto dan Abbas, 2001 dalam Tadkiroatun Musfiroh: 2008). Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*).

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1984:202) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian), karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang. Sedangkan bercerita adalah menuturkan sesuatu cerita.

Senada dengan hal tersebut Heri Hidayat (2003) dalam Yuli Rus Indarti (2009) bercerita dikatakan sebagai aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Bercerita dikatakan sebagai menuturkan, yaitu menyampaikan gambaran atau deskripsi suatu kejadian.

Abdul Majid (2001:9) dalam (<http://ellafaridatizen.wordpress.com>) mengatakan bercerita berarti menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. Dari batasan yang dikemukakan oleh Abdul Majid ini menunjukkan paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu: 1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; 2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita; 3) penyimak yaitu individu atau sejumlah individu yang menyimak cerita yang disampaikan

Dalam (<http://ellafaridatizen.wordpress.com>) bercerita adalah cara untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran.

Bachtiar S. Bachri 2005:10 dalam (<http://aminahpai.blogspot.com.tul>) mengatakan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang

commit to user

perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Bercerita adalah suatu seni, hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan Gabriel yakni: *“Storytelling is regarded by Gabriel (2000) as ‘an art of weaving, of constructing, the product of intimate knowledge’ (p. 1). He says good stories entertain, and inspire, and are not something that can be mass-produced”*.

(<http://www.usq.edu.au/extrafiles/business/journals/HRMJournal/InternationalArticles/Volume%209%20Knowledge%20Mgt/Volume9No5Mitchell.pdf>)

Pengertian bercerita menurut M.Nur Mustakim (2005: 20) dalam Taningsih (2006) adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dari berbagai pengertian bercerita yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas maka penulis mengambil simpulan bahwa bercerita adalah menyampaikan sesuatu (pengalaman, perbuatan atau kejadian) kepada orang lain secara lisan. Di bawah ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dalam bercerita yaitu :

1. Pentingnya Bercerita Bagi Anak

Bercerita merupakan salah satu dari sekian banyak teknik untuk mengajarkan keterampilan berbicara pada anak. Melalui bercerita dapat melatih keberanian anak di depan umum. Dengan bercerita anak terlatih untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau perasaan secara runtut berdasarkan kenyataan terhadap apa yang dilihat dan dirasakan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008:20-21) bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan, diantaranya yaitu; a) bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari, b) bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar

keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, c) bercerita memberi ruang lingkup yang jelas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial, d) bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, e) bercerita memberikan barometer sosial pada anak, f) bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi yang lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung, g) bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap dan diaplikasikan, h) bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur orang tua, i) bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian di sekelilingnya, j) bercerita membuat anak *joy in school* dan memiliki kerinduan bersekolah, k) bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologis mereka.

2. Aspek Perkembangan dalam Bercerita

Melalui bercerita seseorang dapat mencurahkan apa yang ada dipikirkannya secara lisan. Kegiatan bercerita ataupun membacakan cerita kepada anak-anak dapat mengajari anak untuk dapat berpikir secara realistis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shapiro (1999:91) dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008:47) cerita dapat menunjukkan bagaimana seseorang secara realistis memecahkan masalahnya. Dari pendapat yang dituliskan Shapiro tersebut membawa pengaruh bahwa bercerita perlu

dikembangkan. Selain itu bercerita juga berpengaruh dalam berbagai aspek perkembangan anak. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

a) Aspek perkembangan bahasa

Bahasa diperoleh tidak dengan tiba-tiba melainkan melalui proses. Perkembangan kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual dan sosialnya (Solchan T.W 2008:2.17).

Tahap perkembangan bahasa terbagi atas empat tahap yaitu: (1) tahap pralinguistik, pada tahap ini bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan semakin mendekati bunyi vokal atau konsonan tertentu. Tahap ini berlangsung dari anak lahir sampai berumur sekitar 12 bulan atau satu tahun, (2) tahap satu kata atau holofrasis, pada tahap ini anak menggunakan satu kata yang bermakna mewakili keseluruhan ide yang disampaikan. Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 12 sampai dengan 18 bulan. Kata yang diucapkan anak biasanya kata yang sudah dikenal dan dikuasai, (3) tahap dua kata, tahap ini berlangsung dari usia 18 bulan sampai dengan 24 bulan (2 tahun). Tahap ini kosakata dan gramatika anak berkembang dengan cepat seiring dengan kematangan otak dan alat ucap, dan (4) tahap telegrafis, tahap ini terjadi antara usia 2 sampai dengan 3 tahun. Pada tahap ini anak telah menghasilkan ujaran dalam bentuk kalimat-kalimat pendek.

b) Aspek perkembangan sosial

Aspek perkembangan sosial yang perlu dikembangkan dalam kegiatan bercerita adalah: (1) kecakapan berkawan, (2) kecakapan berbuat baik, (3) kecakapan berteman dan berbelas kasih (Moris, Taylor dan Wilson dalam Tadkiratun Musfiroh 2008:57-58).

c) Aspek perkembangan emosi

Proses perkembangan anak akan maksimal jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pertumbuhan intelektual dan kecakapan social dan membina hubungan dengan orang lain (Cradell & Cradell, 2000) dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008:58). Melalui sosialisasi dapat memberikan pengalaman pada anak bagaimana mengontrol emosi, memahami perasaan orang lain dan menyadari konsekuensi dari apa yang dilakukan.

d) Aspek perkembangan moral

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008:65) cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak. Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran.

e) Aspek perkembangan kognisi

Perkembangan kognitif anak ditunjukkan dengan perkembangan kemampuan merencanakan, menggunakan strategi untuk mengingat dan mencari solusi permasalahan (Brewer,1995:26) dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008:64).

c. Macam-macam Teknik Bercerita

Keterampilan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan salah satunya dapat dilihat dari kemampuan bercerita. Dalam bercerita seseorang tidak asal dalam bercerita. Kemampuan seseorang dalam bercerita dapat dilihat dari ketertarikan orang lain terhadap apa yang diceritakannya serta bagaimana cara berceritanya. Bagaimana ekspresi orang lain terhadap apa yang kita ceritakan adalah salah satu tolak ukur dari bercerita.

Moeslikhatoen R. 1999 (<http://ellafaridatizen.wordpress.com>) menyatakan ada beberapa teknik dalam bercerita, antara lain yaitu:

a) Bercerita dengan membaca buku cerita.

Teknik ini dilakukan dengan cara kita sebagai pencerita menyampaikan cerita melalui membacakan cerita yang ada dalam buku cerita. Aspek yang perlu diperhatikan agar dalam bercerita dapat menarik diantaranya intonasi suara, cara pelafalan kata atau kalimat, tempo, warna suara serta ekspresi yang menggambarkan suasana cerita.

b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar.

Penggunaan gambar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap cerita yang sedang disampaikan. Disamping itu, ilustrasi gambar juga dapat membantu siswa

agar lebih mudah dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita.

- c) Bercerita dengan menggunakan papan flanel.

Papan flanel digunakan dalam bercerita yang menekankan urutan kejadian dan karakter tokohnya. Papan flannel merupakan media berupa papan seperti papan tulis, yang dilapisi kain flannel yang dapat digunakan untuk menempel gambar-gambar.

- d) Bercerita dengan menggunakan media boneka.

Tokoh yang terlibat dalam suatu cerita, dapat ditampilkan melalui sosok boneka. Boneka yang digunakan bisa berbentuk boneka manusia maupun boneka binatang. Boneka tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita.

- e) Bercerita dengan dramatisasi.

Dramatisasi dalam bercerita dilakukan untuk lebih menghidupkan watak dari tokoh yang diceritakan. Misalnya ketika menceritakan seorang kakek yang berjalan tertatih-tatih dengan membawa tongkat, maka pencerita menirukan sebagaimana jalannya seorang kakek yang tertatih-tatih.

- f) Bercerita dengan memainkan jari tangan.

Jari-jari digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bentuk-bentuk tertentu untuk mewakili tokoh dalam cerita seperti bentuk burung terbang, bentuk kepala anjing ataupun untuk menggambarkan aktivitas tertentu.

d. Manfaat Bercerita

Bercerita merupakan hal yang sering orang lakukan untuk mengungkapkan isi hatinya. Melalui kegiatan bercerita kita akan memperoleh tambahan pengetahuan atau pengalaman baru. Dengan tambahan pengetahuan atau pengalaman tersebut akan memperluas wawasan kita terhadap suatu hal yang baru.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita adalah a) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) memacu kemampuan verbal anak, d) merangsang minat menulis anak, e) merangsang minat baca anak, f) membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan Jacobs dan Rajan (1999,ii-iii) dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008:176) yang menyarikan pendapat para ahli tentang berbagai manfaat dan fungsi cerita:

a) sebagai pembangkit imajinasi (Egan, 1989), b) mendorong kecintaan pada bahasa (Hamilton & Weiss, 1990), c) lebih efektif dan mudah diingat daripada informasi dalam bentuk paparan (Brown, Collings & Duguid, 1989; Bruner, 1994), d) materi pembelajaran yang penuh nilai, memegang peranan utama dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya baru (Vygotsky,1978), e) mendorong munculnya keberaksaan pada anak atau emergent literacy, membuat suasana kelas lebih natural (Hamilton & Weiss, 1990), f) suasana yang efektif untuk “mengajarkan” berbagai emosi dan perasaan manusia, g) meningkatkan kedekatan siswa-guru dan membuat pelajaran lebih menarik.

Menurut Bachtiar S. Bachri (2005:11) dalam (<http://aminahpai.blogspot.com.tul>) manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Dari berbagai pendapat yang mengemukakan mengenai manfaat bercerita maka dapat disimpulkan dengan bercerita dapat menumbuhkan imajinasi anak, mendorong kemampuan verbal dan memperluas wawasan anak.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Bercerita

Bercerita merupakan pembelajaran berbicara yang hampir sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pembelajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide/tema cerita berasal atau ditentukan guru. Tentu saja tema cerita yang menggugah, menarik dan aktual. Salah satu contoh langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: a) guru

menjelaskan tujuan pembelajaran/KD, b) guru mendemonstrasikan bercerita di depan peserta didik dengan tema cerita yang menarik, c) siswa mencoba mendemonstrasikan bercerita tentang peristiwa menarik yang baru saja dialami di depan kelas, d) agar semua siswa mendapat giliran, bisa juga penunjukannya dilakukan dengan cara diundi seperti arisan, e) agar lebih meriah dapat pula digunakan media televisi yang tengah menyiarkan acara menarik misalnya lintas berita, flora fauna, film anak-anak, dsb, f) setelah selesai menyaksikan acara tertentu di televisi, peserta didik mencoba bercerita tentang peristiwa /film tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri, g) demikian seterusnya sampai seluruh siswa maju untuk bercerita, h) evaluasi, i) kesimpulan ([http.rahmatwidodo's.weblog.com](http://rahmatwidodo's.weblog.com)).

f. **Bercerita dengan Media Gambar**

Proses berpikir seseorang merupakan suatu perkembangan dari berpikir konkrit ke abstrak melalui empat tahap (Jean Piaget dalam Muhibbin Syah, 1997:69). Empat tahap yang dimaksud Piaget meliputi: 1) tahap sensori motor, pada tahap ini anak belum mempunyai kesadaran konsep obyek yang tetap, tahap ini berlangsung antara usia 0-2 tahun, pada tahap ini intelegensi yang dimiliki anak masih berbentuk primitive dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka, 2) tahap praoperasional yang terjadi pada usia 2-7 tahun, perkembangan ini bermula saat anak memiliki penguasaan sempurna mengenai objek permanence (ketetapan adanya benda), 3) tahap operasi konkrit terjadi pada usia 7-12 tahun yang mana pada tahap ini pola pikir anak mulai menunjukkan hubungan fakta riil yang diamati dengan masa lampau, 4) tahap operasai formal, pada tahap ini anak mulai untuk berpikir secara abstrak. Tahap ini terjadi pada usia 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar khususnya kelas tiga berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit. Oleh

karena itu, anak memerlukan suatu alat atau media yang dapat membantu proses berpikirnya.

Bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam proses berpikirnya. Anak melihat obyek dari gambar yang dilihatnya. Dari gambar yang dilihat anak berpikir dan merangkai kata-kata untuk mengungkapkan apa yang dilihatnya dalam bahasa lisan.

Media gambar yang digunakan secara tidak langsung dapat membangkitkan imajinasi anak terhadap apa yang dilihatnya. Dari imajinasi tersebut anak akan berpikir berdasarkan apa yang dilihatnya. Dalam berpikirnya anak merangkai apa yang dilihatnya dengan apa yang akan diucapkannya. Sehingga dalam bercerita anak menggabungkan antara hal yang dilihat dengan keterampilan mengolah kata-kata untuk dapat menghasilkan keterampilan bercerita yang baik dan lancar.

2. Hakikat Media Gambar

a. Pengertian Media

Hairuddin,dkk (2007:7-3) mengatakan bahwa secara etimologi kata “media” berasal dari bahasa Latin, “medium” yang artinya perantara atau pengantar. Secara umum media diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima.

AECT (*Association for Education and Communication Technology, 1977*), dalam Hairuddin, dkk (2007:7-3) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.

NEA (*Education Association, 1969*) dalam R. Agkowo dan A. Kosasih (2007:10) memberikan batasan media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak, audio visual, serta peralatannya.

Sejalan dengan hal tersebut Heinich, Molena, Russel (1996:8) dalam R. Angkowo dan A. Kosasih (2007:10) menyatakan bahwa *”a medium (plural media) is a channel of communication, example include film, television,*

commit to user

diagram, printed materials, computers, and instructors". (Media adalah saluran komunikasi termasuk film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur).

Lebih lanjut Lesle J. Briggs (1979) dalam Dedi Darmawan (2007:5-5) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai "*the physical means of conveying instructional content book, films, videotapes, etc*".

Arief S. Sadiman (2002: 6) menjelaskan bahwa "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi".

Media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (orang atau benda) kepada penerima pesan atau siswa (Rominszowski dalam Basuki Wibawa, 2001: 12)

Menurut Depdiknas (2003) dalam Hairuddin, dkk (2007:7-3) media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan.

Smaldino dkk, (2005) dalam Sri Anitah (2008:2) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidakjelasan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Selain itu media dapat membantu proses berpikir anak yang belum bisa berpikir abstrak, maka media dapat digunakan untuk membantu anak dalam berpikir konkrit.

Dari berbagai definisi tentang media yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian dan kemauan siswa.

1) **Ciri-ciri Media Pembelajaran**

Ciri-ciri media pembelajaran menurut Azhar Arsyad (2010: 6) adalah sebagai berikut : a) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca

commit to user

indra, b) media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa, c) penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, d) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, e) media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, f) media pendidikan dapat digunakan secara massal, kelompok besar, kelompok kecil, atau perorangan, g) sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

2) **Manfaat Media dalam Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci. Kemp dan Dayton (1985) dalam Aristo Rahadi (2003:15-17) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: a) penyampaian materi dapat diseragamkan, b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, d) efisiensi dalam waktu dan tenaga, e) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, f) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, g) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, h) mengubah peran guru kearah yang positif dan produktif.

Sudjana dan Rivai (1992:2) dalam Azhar Arsyad (2010:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu: a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, c) metode mengajar akan lebih bervariasi, d) siswa dapat lebih banyak melakukan

commit to user

kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian yang disampaikan guru.

Enoch (1992) dalam Hairuddin, dkk (2007:7-4) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.

Hamalik (1986) dalam Azhar Arsyad (2010:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dalam Basuki Wibawa (2001: 14-15) kegunaan media itu antara lain: a) media mampu memperlihatkan gerakan cepat yang sulit diamati dengan cermat oleh mata, b) dapat memparbesar benda-benda kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang, c) dapat mengganti objek-objek yang terlalu besar, d) dapat menjelaskan objek-objek yang terlalu kompleks, e) dapat menyajikan suatu proses/ pengalaman hidup yang utuh.

Arief S. Sadiman (2002:16) menuliskan kegunaan media dalam proses belajar mengajar, diantaranya a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, c) penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, d) menyamakan persepsi siswa terhadap suatu hal.

Selain beberapa manfaat media yang dikemukakan oleh berbagai ahli, kita dapat menemukan banyaaak manfaat- manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media antara lain: a) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, b) media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, c) media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia, d) media juga dapat

menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, e) informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

3) **Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Canei, R. Springfield dan Clark, C. dalam R. Agkowo dan A. Kosasih (2007:15) mengatakan dasar pemilihan alat bantu visual adalah memilih alat bantu yang sesuai kematangan, minat dan kemampuan kelompok.

Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa untuk belajar, mengundang rasa ingin tahu siswa sehingga siswa akan lebih antusias dalam belajar. Berpijak dari hal tersebut maka Wilkinson dalam R. Agkowo dan A. Kosasih (2007:14-15) mengemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yaitu: a) tujuan, media yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan memanfaatkan media, b) ketepatan, media yang digunakan hendaknya yang penggunaannya tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, c) keadaan siswa, d) ketersediaan, media dapat dimanfaatkan secara maksimal jika media tersebut tersedia sehingga guru dan siswa dapat menggunakan media tersebut dalam pembelajaran, e) biaya yang digunakan untuk memperoleh media setidaknya sesuai dengan hasil yang akan dicapai dari pembelajarn yang menggunakan media.

Dalam Basuki Wibawa (2001: 20) disebutkan bahwa media pembelajaran akan sangat membantu guru jika pemilihannya memperhatikan: a) tujuan yang ingin dicapai, b) karakteristik pelajaran, c) tingkat perkembangan siswa, d) minat, kemampuan, dan wawasan siswa, e) latar belakang social budaya siswa, f) kemudahan dalam pemerolehan dan penggunaan media, g) kualitas guru dalam penyampaian media.

Azhar Arsyad (2010:75) menuliskan bahwa ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, diantaranya: a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, b) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, c) praktis, luwes, dan bertahan, d) guru terampil dalam menggunakan, e) pengelompokan sasaran dan, f) mutu teknis.

Penggunaan dan pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian materi pada siswa.

4) **Jenis Media Pembelajaran**

Salah satu kriteria yang sebaiknya digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan dalam memperolehnya. Azhar Arsyad (2010:105) membagi media menjadi tiga yaitu: 1) media berbasis visual yang meliputi gambar, *cahrt*, grafik, transparansi, dan *slide*, 2) media berbasis audio-visual yang meliputi video dan audio-tape, 3) media berbasis komputer yang meliputi komputer dan video interaktif.

Arief S. Sadiman (2002:28) membagi media secara umum menjadi:

a) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin.

b) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Media audio meliputi: radio, alat perekam, pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis, dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah bila pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Media proyeksi diam meliputi : film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead proyektor*, *proyektor opaque*, *tachitoscope*, *microprojection dengan microfilm*.

Menurut Rudi Bretz (1971) dalam Basuki Wibawa (2001: 31), media tergolong ke dalam 7 kelas yaitu: (1) media audio visual gerak yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk objektif dapat dilihat. Jenis media kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film gerak, (2) media audio visual diam yakni media yang mempunyai suara, objeknya dapat dilihat namun tidak ada gerakan, seperti *film strip* bersuara, *slide* bersuara, dan rekaman televisi dengan gambar tak bergerak, (3) media audio semi gerak yakni media yang mempunyai suara dan gerakan namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan secara utuh. Contohnya papan tulis jarak jauh, (4) media visual gerak yakni media yang mempunyai gambar objek bergerak tapi tanpa suara, seperti film bisu yang bergerak, (5) media visual diam yakni media yang ada objeknya tetapi tidak ada gerakan seperti *film strip* dan *slide* tanpa suara, (6) media audio yakni media yang hanya menggunakan suara, seperti radio, telepon, dan audio-tape, (7) media cetak yakni media yang tampil dalam bentuk bahan-bahan cetak/ tertulis, seperti buku, modul, dan pamflet. Media cetak ini merupakan media yang sering digunakan dalam pembelajaran. Media ini memiliki beberapa keunggulan yakni: mudah penggunaan dan pemerolehannya, murah harganya, tidak memerlukan peralatan khusus, dan lebih luwes dalam pengertian mudah dibawa dan dipindahkan. Tetapi media cetak juga memiliki kelemahan, yakni:

commit to user

membosankan jika tidak dirancang dengan baik, kurang merangsang minat siswa.

b. Pengertian Media Gambar

Oemar Hamalik (1994:95) dalam (<http://tpcommunity.blogspot.com>) mengatakan media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, *slide*, *film*, *strip*, *opaque proyektor*.

R. Angkowo dan A. Kosasih (2007:27) menuliskan bahwa media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda, tempat, dll.

Menurut Soelarko (1980:3) dalam (<http://tpcommunity.blogspot.com>) menyatakan bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

Pengertian lebih lanjut mengenai media gambar dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001:68) dalam R. Angkowo dan A. Kosasih (2007:26) media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar.

Dari berbagai pengertian tentang media gambar maka penulis mengambil kesimpulan bahwa media gambar adalah tiruan dari apa yang ada di lingkungan dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Penggunaan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari manfaat yang ada dalam media gambar tersebut. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal jika manfaat yang ada dalam media gambar dapat tersampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu gambar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran harus memiliki ciri-ciri sebagai sumber belajar. Sebagaimana yang dikemukakan dalam Sudirman (1991:219) dalam

Maryani T. Permana (2009) yaitu: 1) dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu, 2) memberi kesan kuat dan menarik perhatian, 3) merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek-obyek dalam gambar, 4) berani dan dinamis, 5) ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Penggunaan media dalam pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas, pasti, dan terperinci sehingga kehadiran media dalam proses pembelajaran dan dimanfaatkan secara maksimal. Media gambar adalah media yang sederhana dan mudah dalam pembuatannya. Sudirman (1991: 220) dalam Maryani T. Permana (2009) menuliskan peranan gambar sebagai media pengajaran adalah 1) dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar, 2) menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar, 3) dapat membantu daya ingat siswa (retensi), 4) dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Penggunaan media dalam pembelajaran bertujuan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan efektif. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran yang efektif dapat tercapai dengan hadirnya media dalam pembelajaran.

Arief S. Sadiman (2002:29) menuliskan kelebihan media gambar diantaranya: 1) sifatnya konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, 4) dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, 5) murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Aristo Rahadi (2003:27) menguraikan kelebihan dan kelemahan media gambar. Kelebihan media gambar antara lain: 1) sifatnya

konkrit, 2) dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan indera, 3) harganya relatif murah serta mudah dibuat dan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Selain kelebihan media gambar juga memiliki kekurangan diantaranya: 1) hanya menekankan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa, 2) jika gambar terlalu kompleks, kurang efektif untuk tujuan pembelajaran tertentu, 3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

d. Syarat-syarat Media Gambar

Penggunaan media gambar dapat mengembangkan kemampuan visual dan verbal anak. Kehadiran media gambar yang menarik dapat mengembangkan imajinasi anak terhadap apa yang dilihatnya. Menurut Aristo Rahadi (2003:27-28) agar lebih bermanfaat dalam pembelajaran, maka media gambar hendaknya memenuhi persyaratan berikut: 1) otentik, artinya dapat menggambarkan obyek atau peristiwa seperti jika siswa melihat langsung, 2) sederhana, harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut, 3) ukurannya proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda atau obyek yang di gambar, 4) memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Arief S. Sadiman (2002:31) menuliskan enam syarat sebuah gambar menjadi media pembelajaran yang baik. Syarat tersebut diantaranya: 1) harus autentik, 2) sederhana, 3) ukuran yang relatif, 4) gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, 5) gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, 6) tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Azhar Arsyad (2010:106) menuliskan bahwa dalam media berbasis visual (yang meliputi foto, gambar, sketsa, grafik, dll) dalam proses penataan harus memperhatikan prinsip-prinsip design tertentu yang meliputi: 1)

kesederhanaan, 2) keterpaduan, 3) penekanan, 4) keseimbangan, 5) bentuk, 6) garis, 7) tekstur dan, 8) warna.

e. **Fungsi Media Gambar**

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Oemar Hamalik (1994:12) dalam (<http://tpcommunity.blogspot.com>) menyatakan secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah: 1) fungsi edukatif; artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan, 2) fungsi sosial; artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang, 3) fungsi ekonomis; artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal, 4) fungsi politis; berpengaruh pada politik pembangunan, 5) fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi.

B. Penelitian yang Relevan

Yuli Rus Indarti (2009) melakukan penelitian yang berjudul media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan bercerita bagi siswa tuna grahita ringan kelas V SDLB Negeri Boyolali. Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa kemampuan bercerita siswa tuna grahita ringan meningkat dengan menggunakan media gambar berseri. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil peningkatan nilai rata-rata kemampuan bercerita siklus I 55, siklus II 65 dan siklus III 78,33.

Perbedaan penelitian Yuli Rus Indarti dengan penelitian ini adalah objek dan subjek penelitian. Objek penelitian yang digunakan Yuli Rus Indarti adalah kemampuan bercerita sedangkan penelitian ini adalah keterampilan bercerita.

Subjek penelitian Yuli Rus Indarti adalah siswa tuna grahita ringan kelas V SDLB Negeri Boyolali. Sedangkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Pengkol I.

Persamaan antara penelitian Yuli Rus Indarti dengan penelitian ini adalah tentang media penelitian yang digunakan. Media penelitian yang digunakan oleh Yuli Rus Indarti dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media gambar.

C. Kerangka Berpikir

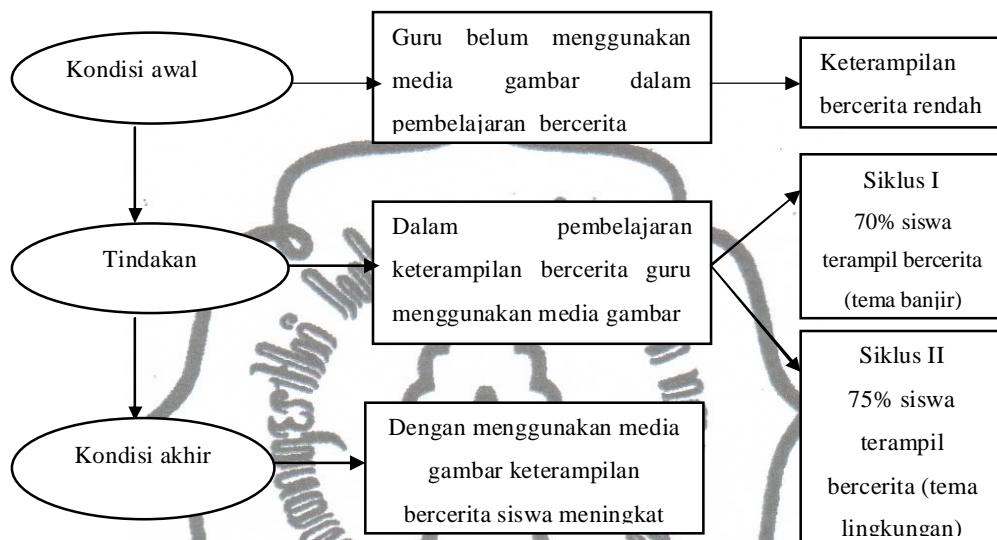
Pada kondisi awal anak saat di kelas terdapat beberapa anak yang kurang maksimal dalam mengembangkan keterampilan bercerita. Kekurang maksimalnya keterampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain : 1) penggunaan media dalam pembelajaran keterampilan bercerita yang kurang, 2) siswa kurang berani bercerita di depan umum, 3) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, 4) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak. Salah satu media yang diharapkan membantu peningkatan keterampilan bercerita adalah media gambar. Melalui proses pembelajaran dengan media gambar yang dipergunakan guru secara benar maka keterampilan bercerita anak akan meningkat. Dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran berbicara khususnya keterampilan bercerita siswa akan menjadi aktif daripada pembelajaran tanpa media gambar. Melalui media gambar anak berlatih untuk berbicara mengenai gambar-gambar yang ada. Adanya media gambar dapat membantu anak untuk mengkonkritkan pengetahuannya selama ini.

Penggunaan media gambar yang tepat dalam pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membantu guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, serta membantu siswa untuk mengingat tentang hal yang dipelajari. Gambar dapat mengkonkritkan pengetahuan siswa yang abstrak menjadi nyata

sehingga memudahkan siswa dalam mengolah pengetahuan dan mengungkapkan apa yang dilihat ke dalam bahasa lisan.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat divisualkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: "Penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon, Sragen tahun ajaran 2011/2012".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan keterampilan bercerita siswa kelas 3 masih tergolong rendah dan belum ada penelitian yang sejenis di SD tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/ 2012. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama empat bulan, yaitu bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Maret 2012 yang terdiri dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaporan penelitian. Waktu tersebut dirinci dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 : Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tahap perencanaan dan persiapan																
	a. Pengajuan judul dan penyusunan proposal	X	X	X	X	X											
	b. Penyusunan Instrumen						X	X									
	c. Pengajuan surat ijin								X								
2	Tahap pelaksanaan																
	a. Siklus 1									X	X						
	b. Siklus 2											X	X				
3	Tahap pelaporan																
	a. Pengumpulan data														X		
	b. Analisis data														X		
	c. Penyusunan laporan															X	X

B. Subjek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen. Jumlah siswa kelas III adalah sebanyak 16 siswa yang terdiri dari 7 siswa putra dan 9 siswa putri.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Data yang diperoleh serta dikumpulkan berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan peneliti di lapangan sehingga bentuk model yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

2. Strategi Penelitian

Pada strategi penelitian ini langkah-langkah yang diambil adalah strategi tindakan kelas model siklus karena objek penelitian yang diteliti hanya satu sekolah. Adapun rancangan penelitiannya sebagai berikut: a) Perencanaan, b) Tindakan, c) Pengamatan, d) Refleksi.

D. Sumber Data

Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari data kuantitatif dan data kualitatif. Informasi data ini akan digali dari berbagai macam sumber data. Adapun sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Informasi data yang diperoleh dari narasumber yang terdiri dari 16 siswa kelas III dan guru kelas III.
2. Arsip nilai ulangan harian.
3. Hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita.
4. Data-data administrasi kelas III.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Observasi dilakukan oleh peneliti dan pengamat (guru kelas). Pengamatan ditujukan kepada guru dan siswa kelas III SDN Pengkol I tentang aktivitas pembelajaran keterampilan bercerita. Observasi dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien.

2. Dokumen

Dengan melakukan pengamatan terhadap dokumen-dokumen dan catatan sekolah mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Digunakan untuk memperoleh data berupa nama siswa kelas III, data nilai siswa, dan sejarah perkembangan SD Negeri Pengkol I Tanon Sragen. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dokumentasi yang berupa foto.

3. Tes Unjuk Kerja

Tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Bentuk tes adalah tes unjuk kerja yang menuntut siswa untuk melakukan suatu dalam wujud perbuatan. Tes dilakukan terhadap siswa mengenai keterampilan bercerita.

F. Teknik Validitas Data

Suharsimi Arikunto (2008:128) menuliskan bahwa di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Di dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Adapun yang dimaksud kedua hal tersebut adalah:

1. Triangulasi data adalah data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda.
2. Triangulasi metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya wawancara dan observasi. Penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda ini untuk menguji kemandirian informasinya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model analysis*). Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data (*display data*), 3) penarikan simpulan (verifikasi) dan refleksi.

1. Reduksi Data

H.B. Sutopo (2002: 91) menjelaskan reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Dalam reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi yang ditulis dalam bentuk data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Jadi, data sebagai bahan data mentah singkat disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih tajam hasil pengamatan dalam penelitian ini, juga mempermudah peneliti untuk mencatat kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

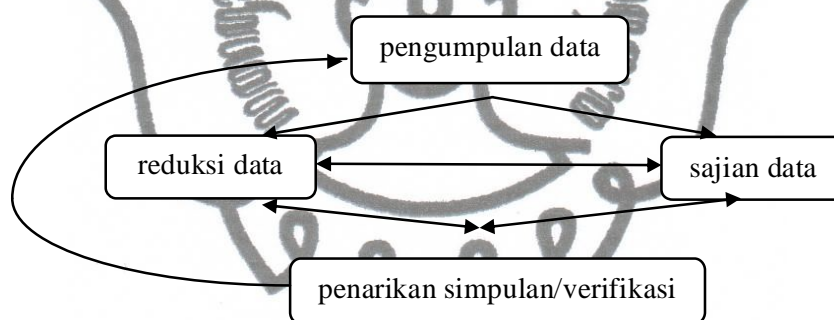
Menurut H.B. Sutopo (2002: 92), sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data ini ditulis dalam paparan data.

commit to user

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi), dan Refleksi

Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh hasil analisis yang terdapat dalam reduksi data maupun penyajian data diambil suatu simpulan. Penarikan simpulan tentang peningkatan yang terjadi dilaksanakan secara bertahap mulai dari simpulan sementara, simpulan yang ditarik pada akhir siklus I, dan simpulan terakhir yaitu pada akhir siklus II. Simpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir harus terkait. Hasil simpulan akhir dilakukan refleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

Menurut H.B. Sutopo (2002: 96) proses analisis tersebut dapat divisualkan pada gambar 2 :



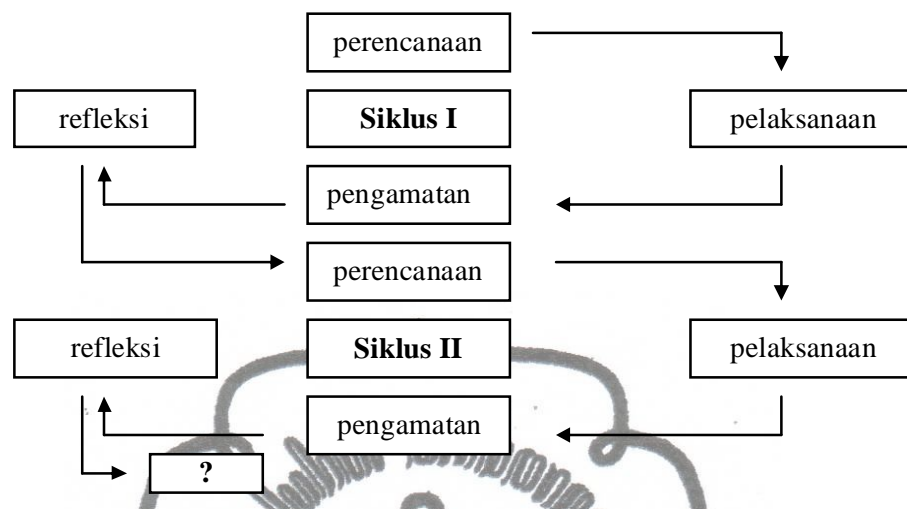
Gambar 2. Model Analisis Interaktif

H. Indikator Kinerja

Pada penelitian tindakan kelas ini, indikator keberhasilannya adalah apabila 75% dari 16 siswa kelas III SDN Pengkol 1 dapat mencapai nilai ≥ 70 (KKM) dalam tes keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah bentuk siklus (Suharsimi Arikunto, 2008: 16) yang tercakup empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Prosedur penelitian dapat divisualkan pada gambar 3.



Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2×35 menit). Siklus I dilaksanakan selama satu minggu. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang diterapkan dalam siklus I adalah sebagai berikut: 1) menentukan Kompetensi Dasar serta indikator yang sesuai dengan keterampilan bercerita di kelas III, 2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, 3) menyiapkan media pembelajaran, 4) menyiapkan sumber pelajaran yang diperlukan, 5) membuat lembar observasi siswa dan guru untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas III yang meliputi kegiatan guru dan siswa ketika belajar dengan media gambar, 6) membuat lembar penilaian unjuk kerja siswa yaitu instrumen keterampilan bercerita.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan adalah menguraikan hal yang menyebabkan peristiwa yang terjadi pada gambar.

commit to user

Langkah-langkah yang dilakukan guru meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Secara lengkap urutan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 1.

Secara garis besar, pada kegiatan inti dimulai dengan guru mengantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu tentang kegiatan bercerita dengan memaparkan gambar yang bertemakan bencana alam “Banjir”. Dari gambar yang dipaparkan, guru dan siswa melakukan tanya jawab yang meliputi apa yang terlihat dalam gambar tersebut. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan memberikan gambar pada masing-masing kelompok. Selanjutnya tiap-tiap kelompok diminta untuk menuliskan cerita dari gambar yang telah dibagikan. Setelah itu perwakilan dari masing-masing kelompok menceritakan hasil kerjanya. Tahap selanjutnya adalah siswa secara individu menuliskan cerita berdasarkan gambar yang dipaparkan, sesuai dengan apa yang dijelaskan guru.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan ini guru memberikan pembelajaran dengan materi yang sama namun indikatornya berbeda. Indikator pada pertemuan kedua ini yaitu menceritakan peristiwa yang ada pada gambar.

Dari pertemuan pertama yang sudah terlaksana ditemukan adanya kekurangan saat proses pembelajaran yaitu pada saat diskusi kelompok yang terbagi dalam enam kelompok kerja ternyata hanya sebagian anak saja yang berkerja, sedangkan siswa yang lainnya banyak yang bercanda dengan teman-temannya. Oleh karena itu dalam pertemua kedua ini siswa tidak bekerja secara kelompok tetapi secara individu.

Kegiatan inti dimulai dengan guru bertanya jawab mengenai gambar yang dipaparkan. Guru bertanya mengenai gambar yang dipaparkan yang meliputi apa yang kalian lihat dari gambar tersebut, dimanakah peristiwa tersebut terjadi, apa perbedaan gambar tersebut dengan gambar yang kemarin (pertemuan pertama), apa yang menyebabkan peristiwa tersebut serta bagaimana cara agar peristiwa

tersebut tidak menimpa kita (upaya pencegahan). Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan, guru membimbing siswa untuk merangkaikan jawaban-jawaban tersebut dengan kata hubung sehingga dapat membentuk suatu cerita yang menarik. Pada pertemuan kedua ini siswa bercerita berdasarkan gambar sebanyak delapan kalimat. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan cerita berdasarkan gambar dan bercerita berdasarkan gambar yang dipaparkan secara individu.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan ini, pengamatan tidak hanya ditujukan pada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk pengelolaan kelas, dan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita. Hasil observasi kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 9 dan 12.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I melalui pengamatan dan penilaian hasil keterampilan bercerita kemudian dianalisis. Hal ini digunakan sebagai langkah yang dilakukan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I ditemukan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu dicari solusinya. Permasalahan tersebut antara lain: 1) pada saat berlangsungnya pembelajaran bercerita, siswa terlihat belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan pembelajaran. 2) siswa kurang menyimak penjelasan yang diberikan guru, 3) masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam bercerita, terbukti saat tes unjuk kerja keterampilan bercerita banyak siswa yang kurang percaya diri.

Tindakan yang dilakukan pada siklus I dikatakan berhasil mencapai indikator ketercapaian siklus I yaitu 70 % dari keseluruhan siswa kelas III yang memperoleh $KKM \geq 70$ dari keterampilan bercerita. Dari hasil tes

commit to user

keterampilan bercerita terdapat 12 siswa atau 75 % siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan sedangkan 4 siswa atau 25% belum tuntas. Oleh karena belum tercapainya indikator yang diharapkan dan ditemukannya hambatan, perlu dilakukan siklus II sebagai langkah perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I.

2. Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2×35 menit). Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang diterapkan dalam siklus I adalah sebagai berikut: 1) menentukan SK dan KD serta indikator yang sesuai dengan keterampilan bercerita di kelas III semester 2, 2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, 3) menyiapkan media pembelajaran, 4) menyiapkan sumber pelajaran yang diperlukan, 5) membuat lembar observasi siswa dan guru untuk mengamati bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas III yang meliputi kegiatan guru dan siswa ketika belajar dengan media gambar, 6) membuat lembar penilaian unjuk kerja siswa yaitu instrumen keterampilan bercerita, dan menyiapkan *reward* agar anak semakin antusias mengikuti pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan adalah menguraikan hal yang menyebabkan peristiwa yang terjadi pada gambar. Langkah-langkah yang dilakukan guru meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Secara lengkap urutan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 2.

Secara garis besar, pada kegiatan inti dimulai dengan guru mengantarkan siswa pada materi yang akan dipelajari yaitu tentang kegiatan bercerita dengan memaparkan gambar yang bertemakan lingkungan “kekayaan alam”. Dari gambar yang dipaparkan, guru dan

commit to user

siswa melakukan tanya jawab yang meliputi apa yang terlihat dalam gambar tersebut. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan memberikan gambar pada masing-masing kelompok. Selanjutnya tiap-tiap kelompok diminta untuk menuliskan cerita dari gambar yang telah dibagikan. Setelah itu perwakilan dari masing-masing kelompok menceritakan hasil kerjanya. Tahap selanjutnya adalah siswa secara individu menuliskan cerita berdasarkan gambar yang dipaparkan, sesuai dengan apa yang dijelaskan guru.

2) Pertemuan Kedua

Dari pertemuan pertama siklus II yang sudah terlaksana ditemukan adanya perbaikan saat proses pembelajaran yaitu pada saat diskusi kelompok yang terbagi dalam enam kelompok hanya terdapat sedikit anak yang tidak aktif, sebagian siswa sudah nampak aktif dan bersungguh-sungguh. Namun, untuk memperoleh nilai siswa individu maka pada pertemuan kedua ini siswa akan bercerita secara individu.

Kegiatan inti dimulai dengan guru bertanya jawab mengenai gambar yang dipaparkan. Guru bertanya mengenai gambar yang dipaparkan yang meliputi apa yang kalian lihat dari gambar tersebut, dimanakah peristiwa tersebut terjadi, apa perbedaan gambar tersebut dengan gambar yang kemarin (pertemuan pertama), apa yang menyebabkan peristiwa tersebut serta bagaimana cara agar peristiwa tersebut tidak menimpa kita (upaya pencegahan). Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan, guru membimbing siswa untuk merangkai jawaban-jawaban tersebut dengan kata hubung sehingga dapat membentuk suatu cerita yang menarik. Pada pertemuan kedua ini siswa bercerita berdasarkan gambar sebanyak delapan kalimat. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan cerita berdasarkan gambar dan bercerita berdasarkan gambar yang dipaparkan secara individu.

c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi atau pengamatan ini, pengamatan tidak hanya ditujukan pada kegiatan siswa dalam proses pembelajaran tetapi juga pada aspek tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran termasuk pengelolaan kelas, dan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita. Hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus II secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 10 dan 13.

d. Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II melalui pengamatan dan penilaian hasil keterampilan bercerita kemudian dianalisis. Hal ini digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ditemukan adanya peningkatan yang signifikan. Untuk peningkatan aktivitas siswa sebagai berikut : minat (93%), keaktifan (75%), kerjasama (81%), dan kesungguhan (87%). Data selengkapnya pada lampiran 13.

Temuan berdasarkan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita ditemukan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya dan berhasil mencapai indikator ketercapaian siklus II (80%). Hal ini terbukti dari 16 siswa yang melaksanakan kegiatan bercerita, terdapat 14 siswa (87,5%) telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Hanya 2 siswa (12,5%) yang belum tuntas. Selain itu rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa meningkat dari 72,25 menjadi 78 pada siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar (SD) Negeri Pengkol I Tanon adalah Sekolah Dasar Negeri dengan Nomor Statistik Sekolah (NIS) 101031412004. Sekolah ini berdiri tahun 1967 dengan luas tanah 1.250 meter persegi dan luas bangunan 336 meter persegi. Letak sekolah yang strategis membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kelurahan Pengkol.

Sekolah ini memiliki ruang kelas yang menunjang untuk terlaksananya proses pembelajaran. Ruangan yang ada adalah 6 ruang kelas, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer, UKS, mushola, gudang, rumah penjaga, kantin sekolah dan kamar mandi. Penjaga sekolah tinggal di rumah dinas SD Negeri Pengkol I Tanon tepatnya di sebelah selatan ruang kelas 2 sehingga keamanan dan kebersihan sekolah terjaga dengan baik. Selain mempunyai beberapa ruangan, SD Negeri Pengkol I Tanon juga mempunyai halaman yang cukup luas untuk berbagai keperluan sekolah seperti pembelajaran olahraga, upacara, kegiatan ekstrakurikuler, serta tempat bermain bagi para siswa ketika jam istirahat.

Fasilitas pendidikan yang ada di sekolah ini juga cukup memadai. Berbagai jenis alat peraga untuk berbagai mata pelajaran tersedia dengan lengkap, Alat peraga tersebut ada yang diletakkan di dalam kelas, ada pula yang diletakkan di perpustakaan. Selain alat peraga, berbagai buku penunjang proses pembelajaran juga tersedia di ruang perpustakaan. Hal ini merupakan salah satu usaha sekolah meningkatkan pengetahuan serta informasi siswa.

B. Deskripsi Awal Tindakan

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti yaitu mengadakan kegiatan survei awal untuk mengetahui keadaan sebenarnya serta mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas III. Setelah peneliti melakukan pendekatan

dengan guru kelas III dan mengamati keadaan siswa melalui observasi pembelajaran di kelas, peneliti mengetahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi bercerita dirasa sulit bagi siswa. Hal ini menyebabkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bercerita masih belum memuaskan. Keterampilan siswa dalam kompetensi berbicara khususnya ketrampilan bercerita masih rendah. Kualitas proses pembelajaran tentu akan mempengaruhi kualitas hasil dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan pada proses pembelajaran ini tidak terlepas dari hasil penilaian keterampilan bercerita siswa. Pengambilan nilai prasiklus oleh guru dilakukan dengan tes bercerita individu di depan kelas. Siswa diminta untuk memberikan pendapat (mengomentari) dari persoalan faktual yang dikemukakan oleh guru.

Sebelum pembelajaran bahasa Indonesia tentang bercerita guru melakukan tes keterampilan bercerita. Dari seluruh siswa kelas III yang berjumlah 16 siswa, hanya 6 siswa atau sekitar 17,5 % siswa yang nilainya mencapai KKM > 70. Rendahnya keterampilan berbicara siswa khususnya bercerita menunjukkan ada kelemahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek bercerita. Hasil tes keterampilan bercerita pada kondisi awal secara detail dapat dilihat pada lampiran 3. Dari lampiran 3 dibuat tabel distribusi frekuensi tertera pada tabel 2.

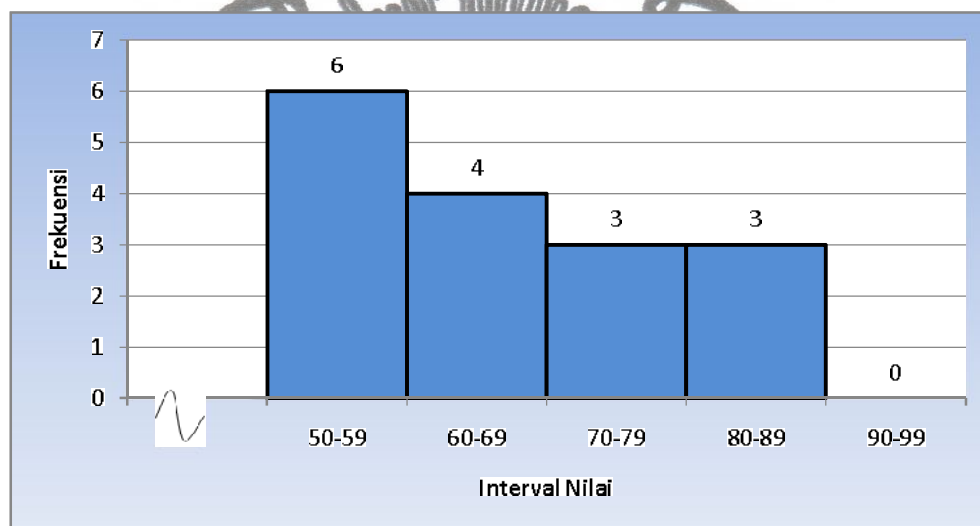
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III pada Kondisi Awal

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	50-59	6	37,5	Tidak Tuntas
2	60-69	4	25	Tidak Tuntas
3	70-79	3	18,75	Tuntas
4	80-89	3	18,75	Tuntas
5	90-99	0	0	Tuntas
Jumlah		16	100	
Nilai rata-rata = $1052 : 16 = 65,75$				
Tingkat Ketuntasan Klasikal = $(6 : 16) \times 100\% = 37,5\%$				

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui jumlah siswa yang belum dan sudah tuntas dalam hasil pembelajaran keterampilan bercerita. siswa yang tuntas

hanya sejumlah 6 siswa (37,5%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 siswa (62,5%). Batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam hasil keterampilan bercerita adalah 70. Nilai rata-rata kelas juga masih rendah yaitu sebesar 65,75. Kenyataan hasil keterampilan bercerita pada kondisi awal ini masih jauh dari harapan dan perlu ditingkatkan.

Data penilaian pembelajaran keterampilan bercerita pada tabel 2 sebelum diadakan tindakan pada siswa kelas III SDN Pengkol I Tanon tersebut dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4 dibawah ini :



Gambar 4. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Kondisi Awal

Nilai keterampilan bercerita prasiklus pada tabel 2 dan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai dalam interval 50-59 sebanyak 6 siswa (37,5%), interval nilai 60-69 terdapat 4 siswa (25%), interval nilai 70-79 sejumlah 3 siswa (18,75%), terdapat 3 siswa (18,75%) mendapat nilai dalam interval 80-89, dan tidak ada yang mendapat interval nilai 90-99 (0%). Nilai rata-rata kelas adalah 65,75 dengan ketuntasan klasikal sebanyak 6 siswa (37,5%) dari jumlah siswa. Hasil ini menunjukkan kualitas hasil keterampilan bercerita pada kondisi awal masih rendah sehingga perlu diupayakan peningkatan.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, selanjutnya peneliti dan teman sejawat melakukan diskusi untuk mencari solusi permasalahan yang terdapat dalam

commit to user

pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita, sehingga dicapai kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas bersama teman sejawat sebagai kolaborator dengan judul "Peningkatan Keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen tahun ajaran 2011/2012". Penerapan tindakan ini difokuskan pada peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita siswa

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti berusaha untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita dengan mengadakan penelitian di kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon dengan menggunakan media gambar dalam aspek bercerita. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa yang keterampilan berceritanya masih rendah, agar lebih meningkat sehingga hasil pembelajarannya pun lebih memuaskan.

C. Diskripsi Hasil Per Siklus

1. Tindakan siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2012 dan 16 Februari 2012. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan I peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 2 kali pertemuan
- b) Menyiapkan media gambar.
- c) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 13 Februari 2012. Pada pertemuan pertama diajarkan materi keterampilan bercerita dan langkah-langkah menyusunnya.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru membuka pelajaran bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan siapa yang absen pada hari ini. Tidak ada siswa yang absen karena sakit.

Kegiatan awal (5 menit), guru memberikan apersepsi dengan menanyakan seputar pengalaman siswa yang berkaitan dengan bercerita. Guru bertanya “Siapa yang waktu kecil sering dibacakan cerita?”, “Biasanya cerita apa yang sering dibacakan?”. Sebagian besar siswa menjawab sudah, tetapi ada sebagian yang hanya diam saja. Setelah memberikan apersepsi, guru menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini ketrampilan bercerita dengan menggunakan media gambar yang bertemakan tentang gejala alam.

Kegiatan inti (55 menit), guru menjelaskan tentang keterampilan bercerita yang bertemakan tentang gejala alam dan langkah-langkah menyusunnya serta memberikan contoh menceritakan sesuatu dengan menggunakan gambar. Pada saat menjelaskan sebagian siswa ada yang memperhatikan, sebagian ada yang ramai. Kemudian guru menunjukkan gambar “Banjir” yang besar yang ditempel. Guru menyuruh siswa mengamatinya, kemudian menyuruh beberapa siswa maju menceritakan gambar tersebut. Sebagian besar siswa masih belum berani untuk maju, tetapi setelah guru menunjuk beberapa siswa dengan menyebutkan namanya mereka berani maju. Setelah itu, guru membagikan gambar kepada setiap siswa dan meminta mereka mendeskripsikan gambar tersebut dengan menceritakan isi gambar dan menuliskan satu kalimat untuk satu gambar ke dalam lembar kerja. Setelah selesai, guru dan siswa mendiskusikan secara bersama. Guru kemudian memberi tugas untuk mengembangkan kalimat yang mereka buat menjadi sebuah cerita. guru bersama siswa mencoba untuk merangkaikan jawaban menjadi kalimat-kalimat yang dapat melukiskan atau menceritakan tentang gambar yang dipaparkan. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi enam kelompok dan memberikan gambar pada masing-masing kelompok. Selanjutnya tiap-tiap kelompok diminta untuk menuliskan cerita dari gambar yang telah dibagikan. Setelah itu perwakilan dari masing-masing kelompok menceritakan hasil kerjanya. Tahap selanjutnya adalah siswa secara individu menuliskan cerita berdasarkan

gambar yang dipaparkan, sesuai dengan apa yang dijelaskan guru. Cerita yang dituliskan didasarkan pada jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Setelah siswa menyelesaikan tugas tersebut, kemudian guru meminta untuk mengumpulkan tugas tersebut dan gambar yang di bagikan guru tadi.

Kegiatan akhir (10 menit); guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran siklus pertama pertemuan pertama, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi siklus I pada hari Senin dan Kamis, 13-16 Februari 2012 yaitu dilakukan pengamatan terhadap kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas IV dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

Berdasarkan pengamatan diperoleh gambaran tentang kegiatan siswa selama pembelajaran keterampilan bercerita siklus I pertemuan I, yaitu dari keseluruhan siswa, hanya sebagian yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan media gambar sebagai berikut :

1) Pengamatan Sikap Siswa

Hasil pengamatan terhadap sikap siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 12 . Di dalam proses pembelajaran siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan kondisi awal. Secara klasikal terdapat peningkatan terhadap minat, keaktifan, kerjasama, dan kesungguhan pada diri siswa.

Data penilaian sikap siswa pada siklus I dapat dimasukkan ke dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Data Penilaian Sikap Siswa Pembelajaran Keterampilan Bercerita kelas III SDN Pengkol 1 pada Siklus I

No.	Sikap Siswa	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
1.	Minat	9	56
2.	Keaktifan	13	81
3.	Kerja sama	10	62
4.	Kesungguhan	10	62

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I mengalami peningkatan dari kondisi awal. Terdapat 9 siswa (56%) yang berminat mengikuti pembelajaran berbicara. Siswa yang tercatat aktif sebanyak 13 siswa (81%), siswa yang mampu bekerjasama dengan baik sebanyak 10 siswa (62%), dan siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran bercerita sebanyak 10 siswa (62%).

2) Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 9. Hasil Pengamatan difokuskan pada tujuh aspek kemampuan guru yaitu: (1) guru di dalam mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran kategori baik dengan nilai 3,5 (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nilai 3,2 dalam kategori baik, (3) mengelola interaksi kelas dalam kategori sangat baik dengan nilai 3,6, (4) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar dengan nilai 3,5 termasuk kategori baik, (5) mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu dalam kategori sangat baik dengan nilai 3,6, (6) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar dengan nilai 4 kategori sangat baik dan (7) kesan umum kerja guru masih dalam kategori belum baik dengan nilai 2,5. Sehingga disimpulkan nilai rata-rata kegiatan pembelajaran guru adalah 3,41 termasuk kategori baik. Sedangkan kekurangan/catatan yang diberikan oleh observer yaitu guru kurang

memperhatikan dan menegur siswa yang ramai. Kesan kerja guru masih rendah dan perlu ditingkatkan.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus I pertemuan I yang didapat dari observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus I pertemuan II.

Adapun hasilnya adalah pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I pertemuan I masih kurang efektif. Hal tersebut ditandai dengan keaktifan siswa yang belum maksimal dan antusias siswa yang masih kurang.

Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I pertemuan I, peneliti dan kolaborator kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, berikut solusi yang telah didiskusikan:

- a) Dalam menyampaikan materi guru harus melakukan umpan balik dengan siswa agar jumlah siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita meningkat, sehingga diharapkan dengan meningkatnya kegiatan siswa dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.
- b) Selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung, guru harus mengkondisikan kelas agar siswa memperhatikan dan tidak ramai.

b. Pertemuan II

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I pertemuan I diketahui pembelajaran keterampilan bercerita berjalan kurang efektif yang ditandai dengan kegiatan siswa masih kurang. Oleh karena itu diharapkan pada pertemuan II akan berjalan lebih efektif dan siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih banyak sehingga keterampilan bercerita siswa meningkat pada siklus I.

Pada tahap perencanaan siklus I pertemuan II peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Menyiapkan kembali media gambar yang telah digunakan pada pertemuan sebelumnya.

b) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan kedua dilaksanakan hari berikutnya, yaitu pada hari Kamis, 16 Februari 2012. Pada pertemuan ini guru memberikan pembelajaran dengan materi yang sama namun indikatornya berbeda. Indikator pada pertemuan kedua ini yaitu menceritakan peristiwa yang ada pada gambar.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru menenangkan dan membuka pelajaran bahasa Indonesia pada pagi itu dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan siapa yang absen pada hari ini.

Kegiatan awal (10 menit); Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan kedua yaitu kegiatan awal dimulai dengan guru membuka pelajaran dengan salam, dilanjutkan dengan mengkondisikan kelas dan memeriksa kesiapan siswa. Beberapa siswa terlihat gaduh sehingga guru berusaha menenangkan. Guru melakukan apersepsi tentang materi yang lalu. Guru bertanya tentang “Siapa yang dapat menyebutkan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya banjir?”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menceritakan peristiwa yang ada pada gambar. Guru mengajak siswa untuk bernyanyi lagu “Hujan” supaya perhatian siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran.

Kegiatan inti (55 menit); Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru bertanya jawab mengenai gambar yang dipaparkan. Guru bertanya mengenai gambar yang dipaparkan yang meliputi apa yang kalian lihat dari gambar tersebut, dimanakah peristiwa tersebut terjadi, apa perbedaan gambar tersebut dengan gambar yang kemarin (pertemuan pertama), apa yang menyebabkan peristiwa tersebut serta bagaimana cara agar peristiwa tersebut tidak menimpa kita (upaya pencegahan). Dari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan, guru membimbing siswa untuk merangkaikan jawaban-jawaban tersebut dengan kata hubung sehingga dapat membentuk suatu cerita yang menarik. Pada pertemuan kedua ini siswa bercerita berdasarkan gambar sebanyak delapan kalimat.

Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan cerita berdasarkan gambar dan bercerita berdasarkan gambar yang dipaparkan secara individu.

Pada kegiatan akhir (5 menit); guru melakukan refleksi pada siswa serta memberi tindak lanjut dengan mengingatkan siswa supaya rajin belajar. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media gambar pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas IV SD dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus I pertemuan II ini observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, peningkatan ketuntasan keterampilan bercerita

Hasil pengamatan proses belajar mengajar dan hasil keterampilan bercerita siklus I pertemuan II diperoleh gambaran tentang kegiatan, keterampilan dan ketuntasan keterampilan bercerita siswa, yaitu sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pengamatan kegiatan siswa selama pembelajaran keterampilan bercerita rata-rata 70% siswa sudah aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran.
- b) Keterampilan dan ketuntasan bercerita menggunakan media gambar.

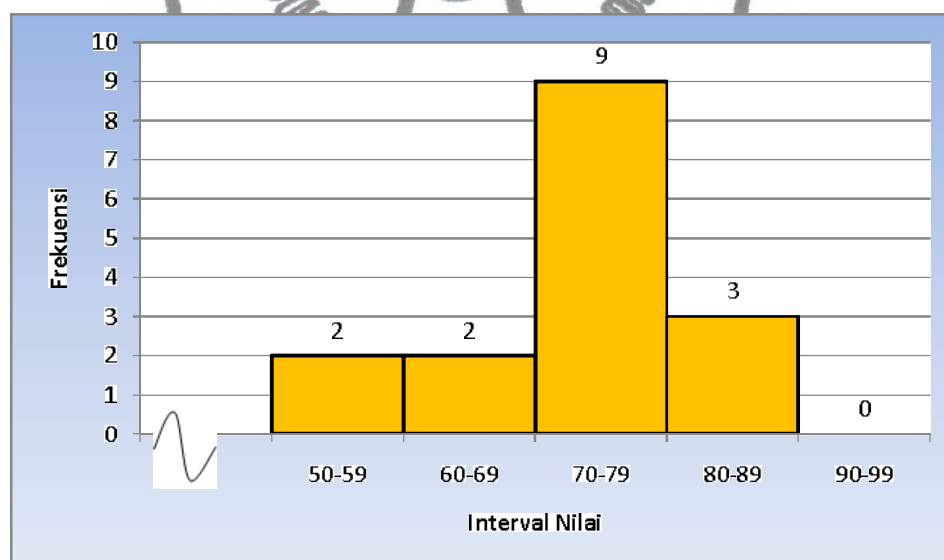
Peneliti dan teman sejawat mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan dalam proses penelitian siklus I ini untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai harapan bahwa target yang akan dicapai adalah meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita.

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita, siswa mengalami peningkatan. Hasil penilaian ketrampilan bercerita dapat dilihat pada lampiran 4, selanjutnya nilai hasil keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada siklus I dibuat distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1	50-59	2	12,5	Tidak Tuntas
2	60-69	2	12,5	Tidak Tuntas
3	70-79	9	56,25	Tuntas
4	80-89	3	18,75	Tuntas
5	90-99	0	0	Tuntas
Jumlah		16	100	
Nilai rata-rata = $1156 : 16 = 72,25$				
Tingkat Ketuntasan Klasikal = $(12 : 16) \times 100\% = 75\%$				

Dari tabel distribusi frekuensi penilaian hasil keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada siklus I yang ditunjukkan tabel 4, dapat disajikan dalam bentuk gambar 5 yaitu grafik nilai keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Siklus I.



Gambar 5. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Siklus I

Pada gambar 5 di atas ditunjukkan frekuensi dari masing-masing kelas. Pada kelas 50-59 terdapat sebanyak 2 siswa, pada kelas 60-69 terdapat sebanyak 2 siswa, pada kelas 70-79 terdapat 9 siswa, pada kelas 80-89 terdapat

sebanyak 3 siswa. Dengan jumlah keseluruhan 16 siswa, masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil keterampilan berbicara siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) pada siklus I belum mencapai 80%, sehingga pembelajaran akan dilanjutkan untuk siklus II.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Hasil siklus I pertemuan II yang didapat dari hasil observasi, penilaian proses dan penilaian hasil keterampilan bercerita siswa, kemudian dianalisis dan direfleksi sebagai langkah pengambilan tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasilnya adalah:

- 1) Kegiatan siswa selama pembelajaran sudah meningkat keaktifannya. Siswa yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita yaitu dengan indikator pengamatan: siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan adanya antusias dalam pembelajaran, dan sedikit tidak ramai. Pembelajaran sudah lebih efektif dari pertemuan sebelumnya tetapi harus lebih ditingkatkan lagi agar kegiatan siswa yang aktif meningkat lagi.
- 2) keterampilan bercerita siswa sudah meningkat, tetapi kurang maksimal. Peningkatan dapat dibuktikan dari rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa pada pra siklus 65,75 menjadi 72,25 pada siklus I. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I dalam dua kali pertemuan, tindakan yang dilakukan pada siklus I dikatakan berhasil mencapai indikator ketercapaian siklus I yaitu keterampilan bercerita sebesar 80% dan ketuntasan hasil belajar keterampilan bercerita sebesar 75%.

Namun, selain ada keberhasilan juga masih terdapat kekurangan dari tindakan pada siklus I yang menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan bercerita kurang maksimal. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat, diperoleh

simpulan mengenai hal-hal yang menyebabkan nilai siswa kurang maksimal antara lain:

- a) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita dengan media gambar. Keberanian siswa juga belum terlihat maksimal.
- b) Siswa kurang percaya diri dan sebagian siswa ada yang ramai.
- c) Pada umumnya siswa belum dapat memanfaatkan waktu
- d) Guru jarang menegur atau memperingatkan siswa yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

. Oleh karena itu, perlu dilakukan siklus II sebagai langkah perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus I. Untuk mencapai hasil maksimal dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi dan berikut hasilnya:

- 1) Untuk meningkatkan kegiatan siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru dapat membagi siswa menjadi beberapa kelompok (metode diskusi kelompok) dan memberikan *reward* (hadiah) pada siswa. Dengan meningkatnya kegiatan siswa yang aktif diharapkan keterampilan bercerita siswa juga akan meningkat.
- 2) Pada saat kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung, guru sebaiknya berotasi mengelilingi seluruh siswa, agar komunikasi antara guru dan siswa terjalin dengan baik dan guru dapat memonitor. Sehingga keterampilan bercerita siswa meningkat.
- 3) Menggunakan media gambar yang lebih menarik.

2. Tindakan Siklus II

Tindakansiklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tiap-tiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit) yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2012 dan 23 Februari 2012. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I**1) Tahap Perencanaan**

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I pertemuan II, diketahui keterampilan bercerita siswa sudah meningkat, tetapi kurang maksimal. Oleh karena itu, kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II dengan harapan pada siklus II dapat memperbaiki kekurangan pada siklus I tersebut sehingga tujuan meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media gambar akan lebih maksimal lagi.

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan I peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 2 kali pertemuan.
- b) Menyiapkan media gambar yang jelas dan lebih menarik.
- c) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Februari 2012. Pada pertemuan pertama diulang materi berbicara khususnya bercerita, langkah-langkah menyusunnya, penggunaan bahasa secara singkat dan jelas.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Kemudian guru membuka pelajaran bahasa Indonesia pada pagi ini dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan siapa yang absen pada hari ini.

Kegiatan awal (5 menit); guru memberikan apersepsi dengan merefleksikan hasil keterampilan bercerita siswa pada pertemuan sebelumnya dengan menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Guru kemudian menginformasikan bahwa pembelajaran hari ini keterampilan bercerita menggunakan media gambar.

Kegiatan inti (55 menit); guru menjelaskan secara singkat tentang materi berbicara khususnya bercerita. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa tentang penggunaan bahasa yang baik, pada pertemuan kali ini siswa terlihat lebih aktif. Kemudian guru menunjukkan gambar baru yang bertema “ Pemandangan Alam ” yang dipaparkan, siswa terlihat tertarik dengan gambar tersebut karena

terlihat menarik. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan membagikan gambar “Pemandangan Alam” kepada masing-masing kelompok. Guru meminta tiap kelompok menceritakan gambar yang diberikan oleh guru, masing-masing satu anak maju untuk mewakili dalam kelompoknya. Setelah selesai siswa mendapat tugas secara individu menyusun keterampilan bercerita berdasar gambar “Pemandangan Alam ” dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan guru memberi pemacu yaitu akan memberi *reward* pada siswa yang mendapat nilai tertinggi. Guru berkeliling membantu siswa yang mengalami kesulitan. Setelah siswa menyelesaikan tugas tersebut, kemudian guru meminta untuk mengumpulkan tugas tersebut.

Kegiatan akhir (10 menit): guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran siklus kedua pertemuan pertama, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Peneliti melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media gambar siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon tahun pelajaran 2011/2012. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas IV Bapak Setiadi, AMa.Pd dalam melaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus II pertemuan I ini observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, peningkatan dan ketuntasan keterampilan bercerita

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya pembelajaran dari mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar sebagai berikut:

1) Pengamatan Sikap Siswa

Hasil pengamatan siklus II terhadap sikap siswa dapat dilihat pada lampiran 13. Pengamatan sikap siswa selama pembelajaran ini adalah bentuk penilaian kualitas proses. Di dalam proses pembelajaran siklus II siswa sudah

terlihat lebih aktif dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan siklus I. Secara klasikal terdapat peningkatan terhadap minat, keaktifan, kerjasama, dan kesungguhan pada diri siswa. Data pengamatan sikap siswa pada siklus II dapat dimasukkan ke dalam tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Data Pengamatan Sikap Siswa pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita Kelas III SDN Pengkol 1 Tanon Siklus II

No.	Sikap Siswa	Frekuensi (siswa)	Persentase (%)
1.	Minat	15	93
2.	Keaktifan	12	75
3.	Kerjasama	13	81
4.	Kesungguhan	14	87

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus II mengalami peningkatan. Terdapat 15 siswa (93%) yang berminat mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa yang tercatat aktif sebanyak 12 siswa (75%), siswa yang mampu bekerjasama dengan baik sebanyak 13 siswa (81%), dan siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran berbicara sebanyak 14 siswa (87%).

2) Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 10. Hasil Pengamatan difokuskan pada tujuh aspek kemampuan guru yaitu: (1) guru mengelola ruang dan fasilitas pembelajaran termasuk kategori baik dengan nilai 3,5, (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nilai 3,6 dalam kategori sangat baik, (3) mengelola interaksi kelas juga sudah sangat baik dengan nilai 4, (4) bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar dengan nilai 3,5, (5) mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu termasuk kategori baik dengan nilai 3,3, (6) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar dengan nilai 4 kategori sangat baik, dan (7) kesan umum kerja guru dalam kategori baik dengan nilai 3,5. Sehingga nilai rata-rata kegiatan pembelajaran guru adalah 3,63 termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan

rata-rata nilai tersebut menunjukkan kualitas pembelajaran dari guru meningkat dibandingkan dengan siklus I.

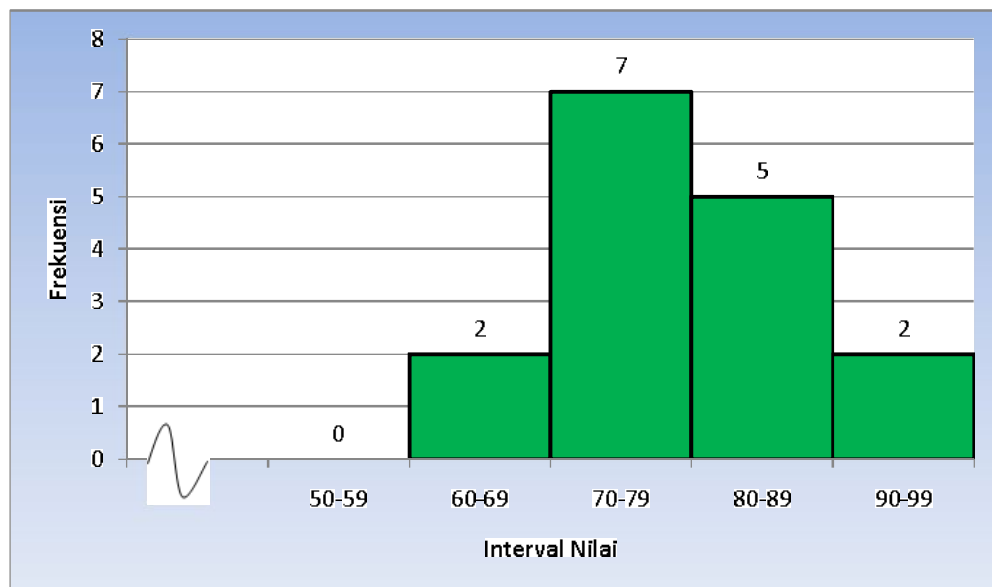
3) Hasil penilaian tes unjuk kerja keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan hasil tes unjuk kerja keterampilan bercerita, dapat dilihat pada lampiran 5 keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan. Diperoleh nilai hasil keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada siklus II di buat table distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 6:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penilaian Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III pada siklus II.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	50-59	0	0	Tidak Tuntas
2	60-69	2	12,5	Tidak Tuntas
3	70-79	7	43,75	Tuntas
4	80-89	5	31,25	Tuntas
5	90-99	2	12,5	Tuntas
Jumlah		20	100	
Nilai rata-rata = $1248 : 16 = 78$				
Tingkat Ketuntasan Klasikal = $(12 : 16) \times 100\% = 87,5\%$				

Dari tabel distribusi frekuensi penilaian hasil keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada siklus II yang ditunjukkan tabel 4, dapat disajikan dalam bentuk gambar 6 yaitu grafik nilai keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Sikus II.



Gambar 6. Grafik Nilai Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Siklus II

Pada gambar 6 di atas ditunjukkan frekuensi dari masing-masing kelas. Pada kelas 50-59 terdapat 0 siswa, pada kelas 60-69 terdapat sebanyak 2 siswa, pada kelas 70-79 terdapat sebanyak 7 siswa, pada kelas 80-89 terdapat sebanyak 5 siswa, dan pada interval kelas 90-99 terdapat 2 siswa. Dengan jumlah keseluruhan 16 siswa, hanya terdapat 2 siswa yang belum tuntas KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (KKM) sudah mencapai 80% sesuai target pencapaian sehingga tindakan dapat dihentikan

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, penilaian proses, dan penilaian keterampilan bercerita siswa pada siklus II pertemuan I, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa sudah meningkat secara maksimal. Hal ini ditandai:

- a) Kegiatan siswa selama pembelajaran sudah meningkat dari 75% atau 12 siswa menjadi sekitar 87,5% atau 14 siswa yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita. Hal ini diperoleh dari lembar pengamatan kegiatan siswa dengan indikator pengamatan: siswa

menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran, dan tidak ramai.

- b) Keterampilan siswa dalam menulis menjadi meningkat. Hal ini terbukti dari 16 siswa yang mengerjakan tugas, terdapat 14 siswa (87,5%) telah mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu mencapai nilai 70. Hanya 2 siswa (12,5%) yang belum tuntas. Selain itu rata-rata nilai keterampilan bercerita siswa meningkat dari 72,25 pada siklus I menjadi 78 pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 87,5% atau 16 siswa sudah tuntas.

Meningkatnya kegiatan siswa yang aktif selama pembelajaran dan keterampilan bercerita siswa dipengaruhi oleh penggunaan media gambar yang lebih menarik dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita dan akan diberikannya reward, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita sehingga semangat siswa meningkat.

b. Pertemuan II

1) Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II pertemuan I, diketahui keterampilan bercerita siswa sudah meningkat secara maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II pertemuan II tinggal melanjutkan pembelajaran pada siklus II pertemuan I.

Pada tahap perencanaan siklus II pertemuan II peneliti mempersiapkan beberapa hal antara lain:

- a) Menyiapkan kembali media gambar yang telah digunakan pada pertemuan sebelumnya.
- b) Menyiapkan *reward* (hadiah) untuk diberikan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi 1-4.
- c) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

2) Tahap Pelaksanaan/Tindakan

Pertemuan kedua dilaksanakan pada keesokan harinya Sabtu, 23 Februari 2012. Pada pertemuan kedua mengulang materi keterampilan bercerita yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya dan membahas hasil keterampilan bercerita siswa.

Guru memasuki kelas, kemudian mempersiapkan ruang, alat, dan media pembelajaran. Sebagian siswa masih agak ramai karena setelah melaksanakan senam rutin. Setelah guru membuka pelajaran dengan salam siswa langsung menjawab dan tenang. Guru lalu menanyakan siapa yang absen pada hari itu, siswa menjawab hari ini masuk semua.

Kegiatan awal (10 menit); guru memberikan apersepsi dengan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa terlihat aktif bertanya jawab dengan guru.

Kegiatan inti (55 menit); guru membagikan hasil keterampilan bercerita siswa yang telah di nilai pada pertemuan sebelumnya. Siswa pun setelah menerima sebagian besar terlihat senang. Kemudian guru memajang gambar yang digunakan pada pertemuan lalu di depan kelas dengan tujuan agar siswa mengingat gambar yang telah digunakan pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta beberapa siswa maju membacakan hasil keterampilan bercerita mereka dan siswa pun berebut untuk maju. Guru menunjukkan beberapa kesalahan pada keterampilan bercerita mereka. Kemudian guru mengumumkan nilai tertinggi 1-4 dan menyuruh siswa yang disebut untuk maju. Guru memberi *reward* kepada siswa yang mendapat nilai terbaik 1-4. Setelah selesai guru dan siswa melakukan *flashback* dengan mengulang secara singkat materi pembelajaran keterampilan bercerita pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan akhir (5 menit); guru dan siswa merefleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi kesempatan pada siswa yang belum jelas, sebagian ada yang bertanya. Pada akhir pembelajaran siklus kedua pertemuan kedua, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih.

3) Tahap Observasi

Pada siklus II pertemuan II ini, media gambar yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan bercerita lebih menarik dan adanya pemberian *reward* (hadiah) pada siswa yang memperoleh nilai tertinggi 1-4. Observasi yang dilakukan hanya terhadap kegiatan siswa selama pembelajaran, dan untuk hasil peningkatan keterampilan menulisnya sudah diketahui pada siklus II pertemuan I.

4) Tahap Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran keterampilan bercerita dapat disimpulkan bahwa dengan media gambar yang lebih menarik yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan bercerita dan dengan pemberian *reward* (hadiah), siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara khususnya bercerita.

Kegiatan siswa selama pembelajaran meningkat lagi dari 75% atau 12 siswa menjadi sekitar 87,5% atau 14 siswa yang nampak bersikap aktif mengikuti proses pembelajaran berbicara khususnya bercerita. Sedangkan 12,5% atau hanya 2 siswa berada dalam kriteria antara cukup, kurang, kurang sekali, dan buruk. Hal ini diperoleh dari lembar pengamatan kegiatan siswa dengan indikator pengamatan: siswa menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik, menyimak penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, menunjukkan antusias dalam pembelajaran, dan tidak ramai.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II dalam dua kali pertemuan, tindakan yang dilakukan pada siklus II dikatakan berhasil mencapai indikator ketercapaian siklus II yaitu ketuntasan hasil keterampilan bercerita sebesar 87,5%.

Dari fakta tersebut di atas dan dari hasil diskusi antara peneliti dan guru kelas, maka penelitian tindakan kelas ini dianggap cukup dan diakhiri pada siklus II.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

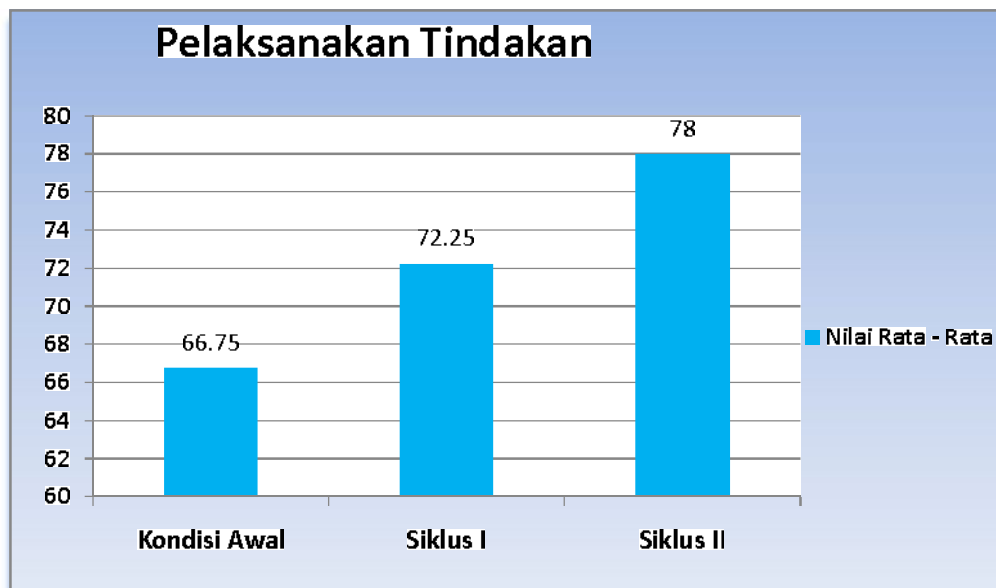
Dengan melihat hasil penelitian di atas dapat diketahui adanya peningkatan proses pembelajaran terutama keterampilan bercerita siswa setelah penggunaan media gambar. Peningkatan terlihat dari perhitungan nilai hasil keterampilan bercerita yang diperoleh siswa pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II yang masing-masing siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-rata Nilai Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.

No.	Pembelajaran Keterampilan Bercerita	Sebelum Tindakan	Setelah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Rata-rata	66,75	72,25	78

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM > 70 mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa pada kondisi awal sebelum tindakan adalah 66,75. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa menjadi 72,25. Sedangkan pada akhir pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa adalah 78. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa media gambar tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Hal ini merefleksikan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita yang dilaksanakan oleh guru dapat dinyatakan berhasil.

Peningkatan rata-rata nilai hasil keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon dengan media gambar dapat disajikan dalam gambar 7 :



Gambar 7. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

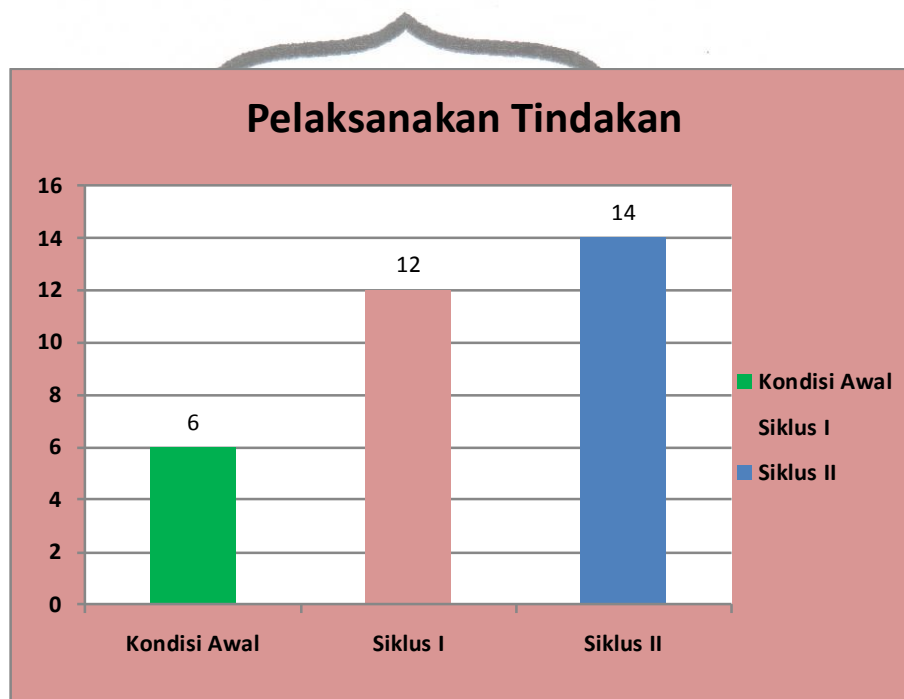
Secara garis besar perbandingan antara jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar keterampilan bercerita pada kondisi awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel 8:

Tabel 8. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II.

No.	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	6	37,5	12	75	14	87,5
2.	Tidak Tuntas	10	62,5	4	25	2	12,5

Berdasarkan table 8 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon, terlihat adanya peningkatan pada ketuntasan belajar siswa pada keterampilan bercerita yaitu pada kondisi awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa atau 37,5 %, kemudian pada siklus I mengalami

peningkatan menjadi 12 siswa atau 75 %, dan pada siklus II menjadi 14 siswa atau 87,5 %. Data dari tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada kondisi awal, siklus I dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar 8 yaitu grafik peningkatan ketuntasan keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II:



Gambar 8. Grafik Peningkatan Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol 1 Tanon Sragen yaitu dengan menggunakan media gambar. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan media gambar dapat membuat siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru secara umum dapat diuraikan di bawah ini :

1. Aktivitas siswa :

Pada prasiklus terlihat bahwa minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif di dalam pembelajaran dan kurang tertarik dengan pembelajaran dari guru karena guru tidak menggunakan media pembelajaran.

Hasil pengamatan terhadap sikap siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 12 . Di dalam proses pembelajaran siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan kondisi awal. Secara klasikal terdapat peningkatan persentase sikap siswa yaitu minat (56%), keaktifan (81%), kerjasama (62%), dan kesungguhan pada diri siswa sebesar 62%.

Di dalam proses pembelajaran siklus II siswa sudah terlihat lebih aktif dan bersungguh-sungguh dibandingkan dengan siklus I. Secara klasikal terdapat peningkatan terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menjadi 93%, keaktifan sebesar 75%, kerjasama menjadi 81%, dan sebesar 87% siswa telah bersungguh-sungguh di dalam proses pembelajaran.

2. Aktivitas Guru :

Hasil pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 9. Disimpulkan nilai rata-rata kegiatan pembelajaran guru adalah 3,41 termasuk kategori baik. Sedangkan kekurangan/catatan yang diberikan oleh observer yaitu guru kurang memperhatikan dan menegur siswa yang ramai. Kesan kerja guru masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Di dalam hasil pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 10. Nilai rata-rata kegiatan pembelajaran guru adalah 3,63 termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan rata-rata nilai tersebut menunjukkan kualitas pembelajaran dari guru meningkat dibandingkan dengan siklus I.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon, Sragen. Peningkatan keterampilan bercerita tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan bercerita pada setiap siklusnya yaitu: Sebelum tindakan nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa 65,75, siklus I nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa 72,25 dan siklus II nilai rata-rata keterampilan bercerita siswa 78. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal sebanyak 6 siswa atau 37,5 %, 12 siswa atau 75 % pada siklus I dan 14 siswa atau 87,5 % pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon, Sragen.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Pengkol I Tanon, Sragen. Tindakan penelitian yang dilakukan terdiri dari dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2012 dan 16 Februari 2012, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2012 dan 23 Februari 2012. Setiap pelaksanaan siklus terdapat empat langkah kegiatan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah bahwa ada peningkatan keterampilan bercerita melalui penggunaan media gambar. Penelitian

tersebut juga dapat dipertimbangkan untuk menambah media pembelajaran bagi guru dalam memberikan materi pelajaran siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa melalui penggunaan media gambar dapat menjadi salah satu media pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa karena penggunaan media gambar melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan. Hal ini mengindikasikan kedalaman dan keeluasaan dari pemahaman siswa terhadap materi tertentu sebagai hasil dari proses belajar.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru untuk meningkatkan keefektifan strategi guru dalam mengajar dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang berhubungan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Keterampilan bercerita siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran dan media yang tepat bagi siswa.

Berdasarkan kriteria temuan dan pembahasan hasil penelitian ini seperti diuraikan pada bab IV, maka penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk membantu guna dalam menghadapi permasalahan yang sejenis. Di samping itu, perlu penelitian lebih lanjut tentang upaya guru untuk mempertahankan atau menjaga dan meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada hakikatnya dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang menghadapi permasalahan yang sejenis, terutama untuk mengatasi masalah peningkatan keterampilan berbicara siswa, yang pada umumnya dimiliki oleh sebagian besar siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini harus di atasi semaksimal mungkin.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media gambar.

2. Bagi Guru

Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan media gambar dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Penggunaan media gambar dimaksudkan agar pembelajaran tidak terasa membosankan dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bicaranya.

3. Bagi Siswa

- a. Hendaknya lebih mengembangkan inisiatif dan keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
- b. Hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran dan rajin belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.